

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ALQURAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

**Muhammad Rofik Mualimin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta (STAIYO)

[santripuritan@gmail.com](mailto:santripuritan@gmail.com)

### Abstract

*This research focuses on how to formulate the values of character education in the Quran Surah Luqman verses 12-19 and how to implement the values of character education in the Quran Surah Luqman verses 12-19. This research is library research. Data collection was carried out by reading, studying, describing and analyzing textbooks both theoretical and empirical. Research data sources come from various literature related to the research theme. Researchers use the maudhu'i method by interpreting verses from the Quran by determining certain topics and collecting all or part of the verses from various surahs that discuss the topic. Data analysis is carried out by selecting the data obtained and then collecting it for analysis and drawing conclusions. The research results show that the character education values in the Quran Surah Luqman verses 12-19 broadly contain three educational values: 1) creed education includes the prohibition of committing syirk, and believing in the existence of a place of return; 2) Sharia education includes commands to carry out and commands to carry out good and evil, as well as commands to be patient and steadfast; 3) Moral education includes the command to be filial to parents, the command to be grateful, honest, friendly, humble, and the prohibition on having fun on the street and not shouting. The implementation of character education values in the Quran Surah Luqman verses 12-19 is found in Luqman al-Hakim when giving advice with a smooth, wise and loving delivery style. In providing education to his son, Luqman used six methods, namely 1) advice [mauizah], 2) rewards and sanctions [tarqib wa tarhib], 3) dialogue [hiwar], 4) example, 5) habituation, and 6) parables [amtsal].*

**Keywords:** *Implementation, Values, Character Education*

## Abstrak

*Penelitian ini difokuskan pada bagaimana rumusan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisa buku-buku teks baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti menggunakan metode maudhu'i dengan cara menafsirkan ayat Alquran melalui penetapan topik tertentu dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari berbagai surah yang membahas topik tersebut. Analisa data dilakukan dengan cara memilih data yang diperoleh dan selanjutnya dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 secara garis besar mengandung tiga nilai pendidikan: 1) pendidikan akidah meliputi larangan berbuat syirik, dan meyakini adanya tempat Kembali; 2) pendidikan syariah meliputi perintah melaksanakan dan perintah untuk melakukan amar makruf dan nahi munkar, serta perintah sabar dan tabah; 3) pendidikan akhlak meliputi perintah berbakti kepada orang tua, perintah bersyukur, jujur, ramah, rendah hati, dan larangan berhura-hura di jalan tidak juga berteriak-teriak. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 terdapat pada diri Luqman al-Hakim ketika memberi nasehat dengan gaya penyampaian yang halus, bijaksana, dan penuh kasih-sayang. Dalam memberikan pendidikan kepada putranya, Luqman menggunakan enam metode, yaitu 1) nasehat [mauizah], 2) penghargaan dan sanksi [targib wa tarhib], 3) dialog [hiwar], 4) keteladanan, 5) pembiasaan, dan 6) perumpamaan [amtsal].*

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai, Pendidikan Karakter

## Pendahuluan

Sekarang ini banyak pihak menuntut peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat, seperti tawuran, perkosaan, minum minuman keras, mencuri, dan lain sebagainya. Bahkan di beberapa kota besar, gejala tersebut sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda, lembaga pendidikan formal dijadikan diharapkan dapat meningkatkan

peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan kualitas pendidikan karakter agar muncul generasi yang handal.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter dewasa ini telah menjadi isu penting dalam sistem pendidikan. Upaya menghidupkan kembali (*reinventing*) pendidikan karakter ini merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup>

Dalam proses Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB), secara aktif siswa mengembangkan potensi diri, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam program tersebut terdapat 18 nilai yang dikembangkan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, bertanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Karenanya, guru dituntut mempunyai kelihaihan dalam membantu anak untuk membentuk karakternya. Dalam prosesnya dibutuhkan keteladanan dari guru, baik tutur kata maupun perilaku. Guru sebagai pelaku utama pendidikan berperan untuk melakukan tugas dan fungsinya secara profesional, namun juga harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan. Guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya sendiri, memperbaiki perilaku, meluruskan pikiran, dan menjaga ucapan terlebih dahulu sebelum menyampaikan sesuatu kepada orang lain.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan masyarakat, muncul fenomena-fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini yang jauh dari nilai-nilai Alquran. Hal ini dapat

---

<sup>1</sup> Samani Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 107.

<sup>2</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

<sup>3</sup> Puskur Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 4.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. V, Jakarta: Kencana, 2015), h. 155.

dilihat baik dari media sosial maupun dalam kehidupan nyata. Di antaranya, peristiwa perendahan martabat manusia, tawuran antar pelajar, tindak kekerasan, dan korupsi oknum penguasa. Upaya-upaya memperkaya diri dan kelompok dengan jalan haram terus bertambah. Seperti salam tempel di jalan raya, kantor lurah, camat, bupati, dan tempat-tempat pelayanan umum lainnya.<sup>5</sup>

Masalah di atas sudah tentu memerlukan solusi. Untuk mengantisipasi perilaku-perilaku yang mulai melanda krisis moral. Karenanya, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa. Bagaimana pun mereka menjadi tumpuan dan harapan bangsa. Sehingga dapat menciptakan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Melihat carut-marutnya kondisi moral bangsa, pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tema penting yang perlu diwujudkan bagi pembangunan bangsa. Sebab, karakter menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana benar dan mana salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian.<sup>6</sup>

Mengingat adanya tuntutan tingkat kualitas pendidikan karakter, proses pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan berpedoman pada konsep pendidikan dari Alquran. Konsep pendidikan Alquran yang ditanamkan sejak kecil dapat dijadikan sebagai tonggak utama terbentuknya mental dan kepribadian anak sehat.

Pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Mempersiapkan generasi muslim yang tangguh merupakan harapan Alquran. Setiap muslim baik sebagai individu

---

<sup>5</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 170.

<sup>6</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), h. 23-24.

maupun komunitas, harus berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan.

Alquran turun secara bertahap. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga Alquran dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, dan solusi bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.<sup>7</sup>

Berdasarkan berbagai uraian tersebut di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam tentang materi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisa buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.<sup>8</sup> Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.<sup>9</sup>

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana rumusan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu dengan cara menafsirkan ayat Alquran melalui penetapan topik tertentu dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas tentang topik tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an*, Vol 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), xviii.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 31, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

<sup>9</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013), h. 250.

<sup>10</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Ed. I, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 378-379. Lihat pula Mardani, *Ayat-Ayat Tematik: Hukum Islam*, (Ed. I, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat sekaligus, baik secara ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, peneliti dapat memahami konsep nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya. Khususnya menyangkut moral dan etika dalam pembentukan moral siswa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat pada institusi pendidikan dalam menjalankan pembentukan moral dan etika siswa berdasarkan Alquran dan hadis.

Objek penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat Alquran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19. Meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan analisa data dilakukan dengan cara memilih data yang diperoleh dan selanjutnya dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

Peneliti telah membaca beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, Muh. Arif di Jurnal Tadrīs Vol. 9, Nomor 2, Desember (2014). Dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an (Telaah Q.S. Luqmān dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka)*.<sup>11</sup>

*Kedua*, Muthoifin dan Mutohharun Jinan di Jurnal Studi Islam, Vol. 16, Nomor 2, Desember (2015). Dengan judul *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam*.<sup>12</sup>

*Ketiga*, Fauzah Kartika Putri, Udin Supriadi, Wawan Hermawan di Jurnal Tarbawy Vol. 3, Nomor 2, (2016). Dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. al-Jumu'ah Ayat 1-5 serta Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Muh. Arif, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran; Telaah Q.S. Luqmān dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka*, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jurnal Tadrīs Volume 9 Nomor 2 Desember (2014).

<sup>12</sup> Muthoifin dan Mutohharun Jinan, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara; Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam*, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, Nomor 2, Desember (2015).

<sup>13</sup> Fauzah Kartika Putri, Udin Supriadi, Wawan Hermawan, *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. Al-Jumu'ah Ayat 1-5 serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Tarbawy Vol. 3, Nomor 2, (2016).

*Keempat*, Juliasari, tesis yang ditulis pada (2015). Dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*. Metode yang digunakan adalah Tafsir Maudhu'i (Tafsir tematik).<sup>14</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Luqman al-Hakim

Sebelum membahas lebih mendalam tentang bagaimana rumusan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran Surah 12-19 dan implementasinya, terlebih dahulu peneliti sedikit mengulas profil Luqmān al-Hakim.

Ibnu Katsir menjelaskan, Luqmān al-Hakim bernama Luqmān bin 'Anqa bin Sadwan, dan anak laki-lakinya bernama Tsaran. Luqmān hidup kurang lebih selama seribu tahun, dan Nabi Daud bertemu serta belajar kepadanya. Sebelum Daud menjadi Nabi, Luqmān yang memberikan fatwa, dan ketika Daud telah menjadi Nabi maka Luqmān berhenti memberi fatwa.<sup>15</sup>

Ibnu Katsir mengutip Qatadah, dari Abdullah bin Zubair, aku berkata kepada Jabir bin Abdullah, "*apa yang kamu ketahui tentang Luqmān?*" Dia menjawab "*Luqmān bertubuh pendek dan tidak mancung*". Beberapa riwayat lain menerangkan, Luqmān berkulit hitam, tubuhnya pendek, bibir tebal, dan kakinya bengkok. Luqmān adalah seorang budak berkebangsaan Habsyi (Ethiopia), berprofesi sebagai tukang kayu, penggembala kambing, dan penjahit. Keberadaannya sebagai orang berkulit hitam tidak menurunkan nilai dirinya. Karena Allah telah memberikan hikmah kepadanya sebagai seorang yang bijaksana, relijius, cerdas, dan jujur, namun tidak memiliki derajat kenabian.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, Luqmān al-Hakim adalah warga Mesir berkulit hitam yang berprofesi sebagai tukang kayu dan hidup

---

<sup>14</sup> Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*, (Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

<sup>15</sup> Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman al-Hakim*, (Cet X, Yogyakarta: Sabil, 2013), h. 23.

<sup>16</sup> Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman al-Hakim*, h. 48.

sederhana. Namun demikian, Allah swt. telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.<sup>17</sup>

Hamka menjelaskan, Luqmān al-Hakim adalah sosok pribadi yang rajin mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan ciptaan yang ada di sekelilingnya. Sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini. Pada akhirnya rahasia hidup (hikmah) terbuka baginya.<sup>18</sup>

Dalam tafsirnya, Imam Baidhawi menyebutkan, Luqmān adalah salah satu anak dari Azar; saudara sepupu Nabi Ayyub. Beliau hidup semasa Nabi Dawud dan pernah menjadi seorang mufti sebelum diutusnya Nabi Dawud sebagai Rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Luqmān al-Hakim bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim.<sup>19</sup>

Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah al-Zuhaili pun mengatakan dalam *Tafsir al-Munir* bahwa Luqmān al-Hakim adalah salah satu anak Azar; saudara sepupu Nabi Ayyub dan beliau berkulit hitam berasal dari Sudan berbatasan Mesir, hidup sezaman dengan Nabi Dawud AS, lalu beliau berguru kepadanya.<sup>20</sup>

Dari sosok seorang Luqmān sebagai orangtua, guru, kemudian materi nasihatnya, serta gaya penyampaiannya yang lembut dan penuh kasih, semuanya memberi gambaran dan mengundang inspirasi. Jelaslah bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasihat, diamnya berpikir, dan isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seorang yang bijaksana, yang Allah memberikan kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, di mana ia berbicara dan

---

<sup>17</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 19, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turasi Al-'Arabi, 2001), h. 71.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, tt.), h. 142.

<sup>19</sup> Abu al-Khair Nashirudin al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Ma'ruf bi Tafsir al-Baidhawi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1996), h. 346.

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz XXI, (Beirut: Darul Fikri, 1991), h. 91.



kebijaksanaan itu kepada manusia. Dalam Alquran pun diungkapkan bahwa ia dianugerahi hikmah oleh Allah. Banyak perkataannya yang mengandung hikmah, sebagaimana dapat dilihat perkataannya itu ketika ia berkata kepada anak laki-lakinya.

### **Rumusan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Luqman Ayat 12-19**

Berdasarkan kajian dan telaah terhadap Alquran Surah Luqman ayat 12-19, peneliti menemukan materi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

*Pertama*, materi pendidikan akidah. Iman adalah keyakinan yang terpatri dalam sanubari, tanpa keraguan, serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap, dan aktifitas keseharian. Menurut al-Ghazali, iman berarti mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati, dan mempraktekannya dengan seluruh anggota tubuh.<sup>21</sup> Menurut pendapat peneliti, pendidikan keimanan sejalan dengan pendidikan tauhid, karena pendidikan tauhid membahas tentang keyakinan bahwa Allah melarang berbuat syirik.

*Kedua*, materi pendidikan syariah. Pendidikan syariah merupakan pendidikan yang berupaya untuk menanamkan aturan-aturan Allah terkait perilaku hidup manusia, baik secara vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan makhluk).

*Ketiga*, materi pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berupaya menanamkan sistem tata nilai yang mengatur pola, sikap, dan tindakan manusia dalam kehidupan. Pola sikap dan tindakan tersebut meliputi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam sekitar.<sup>22</sup> Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berupaya mempraktekkan nilai keimanan dalam bentuk perilaku. Karena

---

<sup>21</sup> M. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Cet. VII, Bandung: Al Bayan, 2015), h. 115.

<sup>22</sup> Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Cet. X, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 215.

pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan agama. Sehingga sesuatu dianggap baik atau buruk berdasarkan pada agama.<sup>23</sup>

Materi pendidikan akidah berupa nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya memuat dua nilai pendidikan karakter berikut. *Pertama*, larangan berbuat syirik. Pada ayat 12, Luqman al-Hakim memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. Hal itu terbukti dengan adanya wasiat yang memerintahkan untuk bersyukur. Sedangkan pada ayat 13 berisi larangan berbuat syirik. Syirik disebut sebagai perbuatan zalim karena menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk.

Syirik terbagi dalam dua macam. Pertama, syirik besar, syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam dan menjadikannya kekal di neraka jika ia meninggal dunia dalam kondisi belum bertobat. Kedua, syirik kecil, syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari Islam, namun ia mengurangi kualitas tauhid dan merupakan wasilah kepada syirik besar.

Ada lima pola dasar pembinaan akidah yang harus diberikan kepada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid kepada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah, mengajarkan Alquran, dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan. Luqman al-Hakim memberi nasihat dan kasih sayang dengan dorongan semangat, motivasi, dan melakukan kebaikan. Sedangkan penyebutan tentang konsekuensi itu menunjukkan peringatan atas akibat buruk.

*Kedua*, meyakini adanya tempat kembali. Luqman al-Hakim berwasiat kepada anaknya tentang adanya balasan akhirat. Yakni, di akhir ayat 15 “kemudian hanya kepada-Ku (Allah) tempat kembalimu, maka Aku akan beritahukan kepadamu semua yang telah kamu kerjakan”. Ayat tersebut menjelaskan adanya balasan atas semua perbuatan manusia baik yang berkaitan dengan Tuhan maupun makhluk. Khususnya balasan atas rasa syukur kepada Allah yang

---

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Cet. VIII, Bandung: PT. Al-Ma'rif, 2015), h. 380.

telah mencukupkan semua kebutuhan dan balasan atas penghormatan kepada orang tua yang telah mengandung, melahirkan, dan mendidik.

Penanaman keyakinan adanya balasan di akhir merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktifitas anak akan terkontrol oleh norma-norma Islam. Oleh karenanya, penanaman keimanan terhadap adanya pengawasan Allah kepada anak sangat diperlukan.<sup>24</sup> Dengan demikian, kesadaran yang tinggi atas pengawasan-Nya akan berdampak positif terhadap psikologi anak dalam mengarungi samudera kehidupan mendatang. Terutama dalam menentukan sesuatu yang hak dan batil.

Materi pendidikan syariah dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 memuat tiga nilai pendidikan karakter berikut. *Pertama*, perintah melaksanakan salat. Pada ayat 17, Luqman al-Hakim melanjutkan nasihat kepada anaknya dengan perintah melaksanakan salat secara baik. Luqman mengatakan, "*Wahai anakku sayang, laksanakan salat*" dengan syarat, rukun, dan sunahnya.

Luqman al-Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan anaknya untuk melaksanakan salat. Secara redaksional, perintah ini nampak sangat jelas bahwa Luqman mendidik anaknya dengan menggunakan metode yang sangat humanis, yaitu model bertahap (*tadrij*). Mulai dari larangan berbuat syirik, menanamkan keyakinan adanya balasan di akhir, dan perintah melaksanakan salat.

*Kedua*, perintah untuk melakukan amar makruf dan nahi munkar. Pada ayat 17, setelah memerintahkan anaknya melaksanakan salat, Luqman al-Hakim melanjutkan nasihatnya agar anaknya untuk melakukan amar makruf dan nahi munkar. Nasihat ini sebagai ajakan Luqman untuk dirinya sendiri, para orang tua, atau guru untuk anak-anak mereka supaya berbuat kebaikan seperti berbudi pekerti yang bagus, melakukan pekerjaan mulia, membersihkan hati dari keburukan, dan mencegah berbuat kemungkaran yang dapat menyebabkan murka Allah.

---

<sup>24</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Cet. X, Malang: UIN Malang Press, 2016), h. 110.

Menurut ajaran Islam, menuntut agar melakukan nahi munkar lebih didahulukan. Karena kemungkaran menyebabkan kerusakan dan kebaikan membawa kemaslahatan. Menghindari dan melawan kerusakan itu lebih baik didahulukan daripada memperoleh kemanfaatan.

*Ketiga*, perintah bersabar dan tabah menghadapi hidup. Pada ayat 17, Luqman al-Hakim menasihati anaknya untuk bersabar dengan mengatakan “bersabarlah atas apapun yang menimpamu”. Selain melakukan amar makruf dan nahi munkar, Luqman menganjurkan untuk bersabar. Tidak jarang pelaksanaan amar makruf dan nahi munkar diikuti dengan cobaan dan ujian. Oleh karena itu, perlu kesabaran dalam menghadapinya.

Sabar mencakup menahan diri, lisan, dan anggota tubuh. Menahan diri berarti menahan dari keputusasaan dan kemarahan. Menahan lisan berarti menahan dari mengeluh dan menggerutu. Menahan anggota tubuh berarti menahan dari sikap menggoda dan mengganggu orang lain.

Materi pendidikan akhlak dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 memuat tiga nilai pendidikan karakter berikut. *Pertama*, berbakti kepada orang tua. Pada ayat 14, Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk berbuat baik kepada orang tua. Nasihat ini selain berlaku untuk Luqman sendiri, juga berlaku untuk para orang tua dan guru agar mendidik anaknya untuk berbuat baik kepada orang tua.

Berbakti kepada orang tua hukumnya wajib selama tidak melanggar aturan-aturan syariat. Perintah berbakti kepada orang tua jika berkaitan dengan urusan duniawi meskipun berbeda keyakinan. Karena orang tua sangat berjasa untuk anaknya. Orang tua merupakan pahlawan dalam kehidupan seseorang.

*Kedua*, perintah bersyukur. Pada ayat 12, Allah memberikan kebijaksanaan kepada Luqman al-Hakim untuk pandai bersyukur dengan redaksi “bersyukurlah kepada Allah, siapapun yang bersyukur sejatinya syukur itu (manfaatnya) untuk dirinya sendiri”. Selain perintah berbuat baik kepada orang tua juga diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah. Syukur itu sebagai bentuk terima kasih seseorang untuk dirinya sendiri.

Bersyukur merupakan suatu perbuatan, ucapan, dan sikap berterima kasih kepada Allah dengan pengakuan tulus atas semua karunia dan nikmat dari-Nya. Bersyukur merupakan kewajiban manusia, jika manusia bersyukur maka Allah akan menambah kenikmatan untuknya. Syukur akan mengantarkan seseorang merasa puas dan ridha terhadap hasil akhir dari semua yang diupayakan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu menumbuhkan karakter positif dalam diri tiap individu.<sup>25</sup> Orang yang paling berjasa adalah orang tua. Sehingga Allah memerintahkan untuk berterima kasih kepadanya. Meskipun pada prinsipnya yang Maha Berjasa adalah Allah.

*Ketiga*, Jujur. Pada ayat 16, Luqman al-Hakim menasihati anaknya untuk jujur dengan mengatakan “*Wahai anakku, sungguh jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, maka Allah akan memberinya (balasan)*”. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam pekerjaan, tindakan, perkataan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>26</sup>

Sifat jujur merupakan fondasi akhlak paling penting dalam Islam. Perlu usaha serius untuk membentuk sifat ini. Rasulullah menekankan pentingnya penanaman sifat jujur dalam diri anak dan menetapkan aturan bahwa anak memiliki hak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karenanya, orang tua tidak diperbolehkan mempedaya anak dengan cara apapun.<sup>27</sup>

*Keempat*, ramah. Setelah menyimak kisah Luqman al-Hakim ditemukan karakter ramah. Sikap ini ditunjukkan dengan keramahannya saat menasihati anaknya dengan tutur kata santun dan lembut. Pada penggalan ayat 16 dan 17 secara nyata Luqman menyebut anaknya dengan redaksi “*ya bunayya*” yang memiliki makna “*duhai anakku sayang*”. Panggilan ini menunjukkan kasih sayang yang menyentuh hati.

---

<sup>25</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Cet. V, Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 58.

<sup>26</sup> Jamal Makmur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Cet. IV, Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 45.

<sup>27</sup> Syekh Khalid, *Kitab Fikih Mendidik Anak*, (Cet. III, Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 230.

Bersikap ramah juga Allah perintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun dalam berdakwah, bahkan kepada Firaun sekalipun (Q.S. Thaha [20]: 44). Tujuan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan. Hal ini perlu sikap ramah agar pihak yang didakwahi menerima kebenaran dan memperoleh hidayah. Firaun yang keras hati dan bahkan mengaku Tuhan sekalipun, Allah tetap memerintahkan Nabi Musa untuk ramah terhadapnya.

*Kelima*, rendah hati. Pada ayat 18, Luqman al-Hakim melarang putranya agar tidak sombong dengan mengatakan “*jangan sampai kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong), jangan pula berjalan di dunia ini dengan angkuh*”. Nasihat ini mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu rendah hati. Larangan sombong berarti menuntut manusia untuk rendah hati.

Sikap rendah hati adalah karakter yang menganggap bahwa diri tidak memiliki keistimewaan apapun dibanding orang lain dan apa yang dia lakukan mungkin tidak sehebat apa yang dikerjakan orang lain. Lawan dari rendah hati adalah angkuh. Para pakar mengartikan angkuh sebagai menolak kebenaran dan kenyataan serta mengurangi hak orang lain. Penolakan atas kenyataan itu lahir dari akibat adanya perbedaan antara kenyataan dengan keinginan dirinya. Sedangkan mengurangi hak orang lain itu akibat dari merasa bahwa posisinya lebih tinggi sehingga cenderung meremehkan dan merendahkan orang lain.

*Keenam*, larangan berhura-hura di jalan tidak juga berteriak-teriak. Pada ayat 19, Luqman al-Hakim menasihati anaknya untuk tidak berhura-hura dan teriak-teriak dengan mengatakan “*sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu*”. Dalam ayat ini dijelaskan nilai pendidikan karakter, yaitu pengendalian diri. Pengendalian diri berarti menahan diri ketika berjalan dengan tidak tergesa-gesa dan mengarahkan pandangan ke jalan. Demikian halnya suara, lebih cenderung memelankan volume suara saat berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 secara garis mengandung tiga nilai berikut. *Pertama*, pendidikan akidah meliputi larangan berbuat syirik dan meyakini adanya tempat kembali. *Kedua*, pendidikan syariah meliputi perintah melaksanakan salat, perintah untuk

melakukan amar makruf dan nahi munkar, serta perintah bersabar dan tabah menghadapi hidup. *Ketiga*, pendidikan akhlak meliputi perintah berbakti kepada orang tua, bersyukur, jujur, ramah, rendah hati, dan larangan berhura-hura di jalan juga berteriak-teriak.

### **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Luqman Ayat 12-19**

Kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang guru adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijaksanaan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi hikmah (kebijakan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat dicermati dari seruan Luqmān kepada anak-anaknya, yaitu “*Yā Bunayyā*” (*Wahai anakku sayang*), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya. Luqman al-Hakim adalah sosok orangtua yang sangat bijak, *multi channel* dalam memberi pelajaran, beliau dikenal dengan perumpamaan-perumpaannya yang sangat indah dan mudah diterima dan dimengerti, sebagaimana ungkapan Luqman dalam menasihati putranya sebagai berikut:

يَابُنَيَّ إِنَّ الدُّنْيَا بَحْرٌ عَمِيقٌ غَرَقَ فِيهِ خَلْقٌ كَثِيرٌ فَاتَّكُنْ سَفِينَتَكَ  
فِيهِ الْإِيمَانَ فَلْيَكُنْ حَشْوَهَا التَّقْوَىٰ وَلْيَكُنْ سِرَاعُهَا التَّوَكُّلُ فَعَسَىٰ أَنْ  
تَنْجُوَ وَمَا أَظُنُّكَ بِنَاجٍ

Artinya:

*Wahai anakku, “Dunia ini merupakan sebuah lautan yang dalam, telah banyak orang-orang yang hanyut ke dalamnya, maka jadikanlah iman sebagai kapalmu di dunia ini, taqwa sebagai isinya, dan tawakkal sebagai layarnya. Mudah-mudahan dengan demikian engkau bisa selamat dan saya khawatir engkau tidak bisa selamat.”*

Perumpamaan di atas adalah jika manusia dilenakan oleh dunia yang fana dan tergiur berbagai godaan-godaan yang bersifat materi. Benar kata pepatah yang mengatakan bahwa “*dunia adalah permainan bila engkau tidak pandai memainkannya, maka engkau akan dipermainkan oleh dunia*”. Oleh karena itu,

hanya iman, takwa, dan tawakal yang dapat menyelamatkan dari tipu daya dunia.

Berdasarkan telaah dan analisis peneliti dalam kisah Luqmān al-Hakim ketika mendidik anaknya dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19, dapat dijelaskan bahwa Luqman menggunakan enam metode pembelajaran, yaitu metode nasihat, *targhīb wa tarhīb*, dialog (*hiwaaar*), keteladanan, pembiasaan, dan perumpamaan (*amtsal*).

*Pertama*, metode nasihat (*mau'izah*). *Mau'izah* adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. *Mau'izah* sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu.

Nasihat adalah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik untuk orang yang dinasihati. Atau nasihat adalah suatu kata yang mengandung arti bahwa orang yang menasihati menginginkan sekaligus melakukan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasihati.<sup>28</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan *mau'izah* sebagai berikut:

*Mau'izah sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya, atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan menyentuh kalbu.*<sup>29</sup>

Menurut peneliti, salah satu metode yang efektif dalam pembinaan karakter adalah memberi nasihat. Nasihat memiliki pengaruh yang besar, nasihat itu masuk ke dalam hati meskipun tidak menggunakan penjelasan-penjelasan yang rasional. Nasihat tetap ampuh dalam membangunkan kesadaran seseorang. Karena itu, setiap orang secara alamiah memerlukan nasihat. Tidak semua orang memerlukan pengajaran tapi pasti setiap manusia butuh nasihat, bahkan orang-orang pintar dan orang-orang saleh sekalipun.

---

<sup>28</sup> Abdan Rahim, *Pendidikan Islam dalam Surah Luqmān*, Jurnal Ilmiah al-Qalam, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni (2018), h. 67.

<sup>29</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 110.



Maka peranan agama dibutuhkan, karena agama merupakan nasihat, sebagaimana diperjelas dalam Alquran Surah al-A'raf [7] ayat 63.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ  
وَلِتُنذِرُوا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*“Dan heranlah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu memperoleh rahmat?”*

Nasihat Luqmān al-Hakim merupakan metode pendidikan yang dapat menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Secara eksplisit, metode yang diterapkan Luqmān al-Hakim sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa. Karena nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu diperlukan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa suci.<sup>30</sup>

Nasihat dalam Islam memiliki tempat yang penting karena dapat menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan keberkahan masyarakat. Memberikan nasihat memiliki peran yang penting dalam memantapkan persaudaraan di antara umat Islam. Terlebih, jika nasihat itu diberikan hanya karena Allah dan muncul karena kasih sayang dan memberikan gambaran bahwa pemberi nasihat menaruh perhatian besar supaya saudaranya mendapat kebaikan.

Dengan demikian, menurut peneliti *mau'izah* ialah nasihat dan peringatan yang di dalamnya mengandung unsur yang dapat menimbulkan kesadaran kepada orang yang diberi nasihat. Karena itu, dalam memberi nasihat harus disajikan dengan cara-cara yang menyentuh kalbu, agar dapat menggugah perasaan orang yang diberi nasihat sehingga dapat menerima dan mengamalkan isi nasihat itu.

---

<sup>30</sup> Abdan Rahim, *Pendidikan Islam dalam Surah Luqmān*, Jurnal Ilmiah, h. 68.

**Kedua**, metode penghargaan dan sanksi (*targhīb wa tarhīb*). Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, pendidikan berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai metode guna melakukan kebaikan yang dilandasi dengan keimanan. Namun sebaliknya, pendidikan berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan, dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya.

Konteksnya dengan metode pendidikan Luqmān al-Hakim ketika mendidik anaknya, Luqman di samping menggunakan metode nasihat juga menerapkan metode *targhib* dan *tarhib*. Hal ini bisa dibuktikan dari ayat-ayat yang diungkapkan Allah tentang Luqmān. Seperti ketika Luqmān memberikan nasihat kepada anaknya dengan mengatakan “*janganlah kamu berbuat syirik karena syirik itu suatu kezaliman yang besar*”. Begitu pula ketika Luqman mengatakan, “*hai anakku, sungguh jika sesuatu perbuatan seberat zarrāh (biji sawi) yang berada dalam batu atau di langit atau di bumi, maka Allah akan membalasnya*”. Metode *targhib* dan *tarhib* sejatinya sangat berguna dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Apabila keimanan menjadi sebuah nilai dalam kehidupan anak, maka pada akhirnya berimplikasi kepada amal saleh dan akhlak mulia.

**Ketiga**, dialog (*hiwar*). Metode dialog dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *al-hiwar*, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh guru.<sup>31</sup>

Komunikasi antara Luqmān dan anaknya mengisyaratkan bahwa seorang guru agar tidak menempatkan siswa sebagai objek pendidikan saja. Kalau hanya sekadar objek pendidikan, maka komunikasi pendidikan hanya berjalan satu arah saja. Seorang guru mesti memosisikan anak sebagai subjek pendidikan sehingga pendidikan berjalan dua arah. Dengan demikian, potensi pikir anak dapat dikembangkan untuk lebih mendekatkan anak kepada Allah.

---

<sup>31</sup> Abdan Rahim, *Pendidikan Islam dalam Surah Luqmān*, Jurnal Ilmiah, h. 69.

*Keempat*, keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian siswa, terutama pada aspek moral, spiritual, maupun sosial. Pentingnya metode keteladanan ini, bahwa siswa lebih banyak mengambil pelajaran dengan meniru perilaku gurunya. Cara ini menurutnya jauh lebih berpengaruh kepada siswa daripada melalui metode nasihat dan petuah lisan.

Keteladanan dalam pendidikan menempatkan orangtua dan guru sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santun, dan semua ucapannya. Bahkan, disadari atau tidak, figur guru tercetak atau tergambar dalam jiwa siswa. Sebab secara psikologis, siswa memang senang meniru, tidak saja sifat-sifat yang baik, tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun. Karena seorang bapak dalam pandangan anaknya (pada tahun-tahun pertama usianya) sebagai orang yang paling sempurna dan paling mulia, karenanya ia akan meniru dan meneladani bapaknya.<sup>32</sup>

Dengan demikian, seorang guru harus dapat menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan, baik perkataan dan perbuatannya bagi siswa. Pada hakikatnya, akhlak yang baik dan mulia merupakan dakwah praktis bagi siswanya. Karena itu, setiap gerak-gerik seorang guru harus mengandung dasar-dasar dan nilai-nilai kebaikan serta mengajak siswa untuk turut melaksanakan akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah.

*Kelima*, pembiasaan. Pembiasaan menurut Muhammad Quthb merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang.<sup>33</sup>

Jika dicermati, Luqmān al-Hakim dalam mendidik anaknya menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan. Indikator

---

<sup>32</sup> Adnan Hasan Shaleh Baharits, *Mas'uliyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marhalah al-Thufulah*, (Cet. XIII, Jeddah: Dar al-Matba'ah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 2012), h. 61.

<sup>33</sup> Abdan Rahim, *Pendidikan Islam dalam Surah Luqmān*, Jurnal Ilmiah, h. 68.

penerapan metode ini selaras dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah dia lakukan. Nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya, proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan.

*Keenam*, perumpamaan (*amstal*). Luqman al-Hakim menyampaikan materi pendidikan kepada anaknya, terutama berkaitan dengan tauhid dan akhlak atau perilaku seseorang di antaranya adalah dengan metode yang logis dan rasional. Cara seperti ini memang tepat sekali untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan.

Metode perumpamaan yang dilakukan oleh Luqmān al-Hakim di antaranya ketika menyampaikan materi tentang amal, etika sosial, yaitu adab dalam bertutur kata. Sebagaimana terdapat pada ayat ke-16 dengan mengumpamakan perbuatan sekalipun hanya seberat biji sawi atau biji moster maka pasti Allah memberinya balasan. Karena Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui apa yang tersembunyi. Perumpamaan yang dimaksudkan adalah agar manusia selalu bersikap jujur di manapun berada.

Selanjutnya, pada ayat ke-19 perumpamaan yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah agar siswa tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lembut dan sopan.<sup>34</sup>

Dalam kisah lain juga telah diceritakan bagaimana Luqman al-Hakim dalam memberi pelajaran kepada anaknya dengan metode perumpamaan berikut simak kisahnya:

قَالَ خَالِدُ الرَّبَعِيُّ كَانَ لُقْمَانُ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَدَفَعَ مَوْلَهُ إِلَيْهِ شَاةً وَقَالَ إِذْبَحْهَا  
وَأْتِنِي بِأَطْيَبِهَا مُضْغَتَيْنِ فَأَتَاهُ بِاللِّسَانِ وَالْقَلْبِ ثُمَّ دَفَعَ إِلَيْهِ شَاةً أُخْرَى وَقَالَ  
إِذْبَحْهَا وَأْتِنِي بِأَخْبَثِهَا مُضْغَتَيْنِ فَأَتَاهَا بِاللِّسَانِ وَالْقَلْبِ فَسَأَلَهُ مَوْلَهُ عَنْ ذَلِكَ  
فَقَالَ لَيْسَ شَيْءٌ أَطْيَبَ مِنْهُمَا إِذَا طَابَ وَأَخْبَثَ مِنْهُمَا إِذَا خَبُثَ

Artinya:

---

<sup>34</sup> Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 185.

*“Khalid ar-Ruba’i berkata: Luqman itu seorang hamba sahaya dari negeri Habsyi, lalu tuannya menyerahkan seekor kambing kepadanya dan berkata: “sembelilah kambing ini dan berikanlah untukku dua potong daging yang paling baik!” lalu Luqman memberikan kepada tuannya itu daging lidah dan daging hati. Kemudian tuannya menyerahkan lagi seekor kambing dan berkata: “sembelihkan kambing ini dan berikanlah dua potong daging yang paling buruk!” lalu Luqman memberikan kepada tuannya daging lidah dan daging hati. Lalu tuannya bertanya kepadanya tentang rahasia lidah dan hati itu, seraya dijawabnya, “tidak ada sesuatu yang paling baik dari pada kedua-duanya, apabila itu baik dan tidak ada yang lebih buruk dari kedua-duanya, apabila itu buruk.”*

يَا بُنَيَّ إِذَا كَانَ بَيْنَكَ حَفِيفًا وَخَزَائِنُكَ أَمِينَةً فِي دُنْيَاكَ وَأَخْرَاطِكَ - يُرِيدُ بِهِمَا  
الْقَلْبُ وَاللِّسَانُ

Artinya: *“Wahai anakku, apabila rumahmu terjaga dan gudangmu aman, maka berbahagialah engkau di dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhiratmu nanti. (yang dimaksud dengan rumah dan gudang itu adalah hati dan lisan).”<sup>35</sup>*

Kedua pesan dalam kisah Luqman al-Hakim sangat jelas bahwa hati dan lidah merupakan bagian fisik manusia yang memiliki peran penting dalam mencitrakan manusia, baik atau buruknya. Untuk itu, keduanya harus dijaga secara ekstra dan bersamaan, karena keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab jika di antara salah satunya menyimpang, maka yang lain akan mengikutinya. Dalam arti adanya kesesuaian antara hati dan lidah atau ucapan serta dibarengi dengan tindakan.

Sesuatu yang diucapkan hendaknya diteliti dan dipertimbangkan dengan keimanan, karena iman adanya di hati. Suatu perkataan yang tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan terlebih dahulu akan membawahkan keburukan kepada diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, bila perkataan itu telah dipertimbangkan dan dipikirkan, maka akan membawa keselamatan untuk diri sendiri atau orang lain.

---

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. III, Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), h. 211-212.

Seiring dengan sabda Nabi sering mengingatkan dalam nasihatnya agar selalu menjaga lisan. Menurut beliau, seorang yang telah menyatakan diri beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaknya hanya berbicara baik-baik, dan jika tidak sanggup untuk itu, maka sebaiknya diam saja. Jadi dalam kisah di atas mengungkap pesan bahwa yang paling krusial dalam hidup ini adalah terjaganya hati dan lidah dan semoga dapat diambil iktibar dalam kisah ini dan tergolong sebagai insan yang beriman agar selalu menjaga hati dan lidah agar tidak sakit dan rusak.

Kisah-kisah dalam Alquran banyak memberikan inspirasi untuk digali hikmah kandungannya, di antaranya adalah untuk pengembangan pendidikan. Dengan rekonstruksi cerita, akan dapat dilakukan kontekstualisasi pemaknaan dan pengembangan sistem pendidikan menuju ke arah yang lebih baik. Dalam Q.S. Luqmān: 12-19 yang berisi tentang nasihat Luqmān al-Hakim tentang misi pendidikan yang mesti disampaikan oleh orangtua khususnya, dan umumnya kepada para guru. Pada ayat tersebut dimuat konsep pendidikan Islam dengan mengetengahkan tiga pokok materi agama yaitu: akidah, syariah, dan akhlak.<sup>36</sup>

Kisah Luqmān misalnya, meskipun terjadi pada masa lampau, namun tetap menjadi penting dan menarik untuk digali dan ditafsirkan dalam konteks pendidikan saat ini. Banyak kandungan nilai yang ada dalam kisah Luqman yang dapat diambil untuk perbaikan pendidikan masa kini.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perumpamaan merupakan salah satu metode penting pendidikan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam arti setiap muslim jika digunakan secara bijaksana dan dalam kondisi yang tepat.

## **Kesimpulan**

Rumusan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga pendidikan fundamental, yaitu pendidikan akidah pada ayat 12, 13, dan 15 meliputi larangan berbuat syirik

---

<sup>36</sup> Lukis Alam, *Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Alqur'an Surat Luqman)*, Jurnal Muaddib Vol. 06 No. 02 Juli-Desember 2016.

dan meyakini adanya tempat kembali; pendidikan syariah pada ayat 14, 15, dan 17 meliputi perintah melaksanakan salat, perintah untuk melakukan amar makruf dan nahi munkar serta perintah sabar dan tabah menghadapi hidup; dan pendidikan akhlak pada ayat 14, 15, 16, 18, dan 19 meliputi perintah berbakti kepada orang tua, perintah bersyukur, jujur, ramah, rendah hati, dan larangan berhura-hura di jalan tidak juga berteriak-teriak. Pendidikan karakter dalam Alquran Surah Luqman di antaranya memuat perintah melakukan amar makruf dan nahi munkar serta keteladanan.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqmān terdapat enam metode pembelajaran yang digunakan Luqmān al-Hakim dalam memberikan pengajaran kepada anaknya yaitu metode *mau'izah*, *targhib wa tarhib*, dialog (*hiwaār*), keteladanan, pembiasaan, dan perumpamaan (*amstal*). Jadi dari beberapa metode pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya tentunya dapat menjadi contoh teladan bagi para guru khususnya orang tua dalam menginternalisasi pendidikan karakter kepada anak didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Lukis. Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga; Perspektif Alquran Surah Luqman. *Jurnal Muaddib* Vol. 06 No. 02 Juli-Desember 2016.
- Aqib, Zainal. (Cet. V). (2015). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Arif, Muh. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran; Telaah Q.S. Luqmān dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka. IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Jurnal Tadris* Volume 9 Nomor 2 Desember, 2014.
- Asmani, Jamal Makmur. (Cet. IV). (2016). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baharits, Adnan Hasan Shaleh. (Cet. XIII). (2012). *Mas'uliyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marhalah al-Thufulah*. Jeddah: Dar al-Matba'ah li al-Nasyr wa al-Tauzi.
- Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*  
*Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta (STAIYO)*

Al-Baidhawi, Abu al-Khair Nashirudin. (1996). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Ma'ruf bi Tafsir al-Baidhawi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Al-Ghamidi, Abdullah. (Cet. X). (2013). *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman al-Hakim*. Yogyakarta: Sabil.

Hafizh, M. Nur Abdul. (Cet. VII). (2015). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al Bayan.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, tt.

Huda, Miftahul. (Cet. X). (2016). *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press.

Juliasari. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, *Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015.

Kaelan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

Kesuma, Dharma. (dkk.). (2012). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Khalid, Syekh. (Cet. III). (2014). *Kitab Fikih Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press.

Langgulang, Hasan. (Cet. VIII). (2015). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'rif.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. (Cet. III). (2014). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (Juz 19). (2001). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Mardani. (Ed. I). (Cet. I). (2012). *Ayat-Ayat Tematik: Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.



Moleong, Lexy J. (Cet. Ke-31). (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muchlas, Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, Mansur. (Cet X). (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Muthoifin dan Mutohharun Jinan. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara; Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, Nomor 2, Desember, 2015.

Nata, Abudin. (Cet. V). (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Puskur Balitbang Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.

Putri, Fauzah Kartika, Udin Supriadi, Wawan Hermawan. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. Al-Jumu'ah Ayat 1-5 serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Tarbawy* Vol. 3, Nomor 2, 2016.

Rahim, Abdan. Pendidikan Islam dalam Surah Luqmān. *Jurnal Ilmiah al-Qalam*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni, 2018.

Syahidin. (2012). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Quraish. (Vol. 1). (2012). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati,.

Sulistiyowati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Suma, Muhammad Amin. (Ed. I). (Cet. I). (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

Al-Zuhaili, Wahbah. (Juz XXI). (1991). *Tafsir al-Munir*. Beirut: Darul Fikri.

Zuhriah, Nurul. (Cet. IV). (2013). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.